

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Peneliti menggabungkan antara pola-pola yang ada di lapangan dengan teori sebelumnya. Terkadang apa yang ada di teori tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam dengan penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan fokus penelitian, maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

Pendidikan Al Quran saat ini begitu diminati oleh khalayak umum. Tidak jarang sekolah-sekolah formal maupun non formal telah memasukkan pembelajaran Al Quran kedalam kurikulum. Terutama pengajaran tentang menghafal Al Quran. Sejak kecil, anak telah diajari membaca Al Quran kemudian dihafalkan. Mulai dari juz 30, dan setelah itu menghafal surat-surat pilihan, dan seterusnya tergantung kurikulum yang dibuat oleh sekolah masing-masing.

MTs Darul Falah sumbergempol adalah salah satu sekolah formal yang menerapkan sistem hafalan ke dalam kurikulum. Setiap sekolah/madrasah memiliki alasan tersendiri untuk memilih metode untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Al Quran. Begitupun dengan MTs Darul Falah sumbergempol. Mereka memilih menggunakan metode tilawati karena dirasa metode ini sangat cocok diterapkan dan mudah diterima oleh peserta didik disana. Meskipun masih banyak permasalahan dan jauh dari sempurna, sejauh ini metode tilawati sangat

membantu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran Al Quran di MTs Darul Falah Sumbergempol. Berikut ini peneliti mengemukakan pembahasan dari analisis dan temuan yang diperoleh selama mengadakan penelitian .

A. Penerapan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah

1. Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran

Temuan peneliti berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yakni pembelajaran Al Quran di MTs Darul Falah Sumbergempol merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Akan tetapi, untuk menghafal Al Quran hanya sebagai peminatan. Karena menghafal Al Quran membutuhkan niat yang kuat, dan kesungguhan dalam hati untuk pelaksanaannya. Setelah melalui proses yang lama, MTs Darul Falah Sumbergempol memutuskan untuk memilih metode tilawati dalam proses pembelajaran Al Quran. Langkah ini diawali dengan mengadakan pelatihan guru Al Quran tentang metode tilawati. Hingga sekarang, pelatihan tilawati harus diikuti oleh semua staf guru guna lebih membantu keberhasilan metode dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru dan peserta didik membaca doa pembuka bersama-sama Sebelum memulai pembelajaran. Pembelajaran tilawati dilaksanakan dengan 2 pendekatan, yakni klasikal dan individual yang di dalam pendekatan tersebut telah terdapat pada panduan pembelajaran metode tilawati yang terbagi

menjadi 3 bagian, yakni *mudarasah*, *ziyadah* dan *murajaah*. Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Hasan:

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al Quran yang disampaikan menggunakan lagu *rost* dan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca serta pendekatan individual dengan baca simak.¹

Temuan peneliti mengenai pelaksanaan metode tilawati ini menguatkan hasil temuan dari skripsi Khadijah berjudul *Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al Quran Siswa di RA Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol* (2014) yang menyebutkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode tilawati di Roudlotul Athfal Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung dilakukan dengan menggunakan 2 teknik, yaitu teknik klasikal dan individual.²

Skripsi berjudul *Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Sholat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur* yang disusun Ainna Amalia FN, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk sudah aktif menggunakan alat peraga dan buku jilid tilawati dalam penerapan metode tilawati. Untuk mengimplementasikan keterampilan dalam menghafal, maka pihak TPQ Miftahul Hidayah memfasilitasi dengan menerapkan metode tilawati dalam menghafal bacaan sholat. Mengingat bacaan sholat sangat penting bagi perorangan untuk menunjang ibadah. Dan hasil mengimplementasikan metode ini sangat efektif

¹Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al Quran Nurul Falah, 2010), hal. 8

² Luthfiana Siti Khadijah, *Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al Quran* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. 86

dalam meningkatkan kemampuan dan minat menghafal bacaan sholat bagi anak-anak.³

Penelitian ini juga menguatkan skripsi Intan Fauziah dengan judul *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al Quran di TPQ Roudlotul Quran Jabalsari Sumbergempol Tulungagung* (2016) yang menyatakan bahwa teknik yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Al Quran menggunakan metode tilawati pada siswa TPQ Roudlotul Qur'an adalah teknik klasikal dan baca simak (individu).⁴

Skripsi berjudul *Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung* yang disusun oleh Iis Sumai Dau juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal pertama yang dilakukan guru yaitu pembukaan. Guru mengucapkan salam kemudian mengabsen peserta didik dan di lanjutkan berdo'a bersama-sama, dengan menggunakan lagu rost. Kemudian guru mengabsen santri- santrinya. Dalam metode tilawati ada dua teknik yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Dan pengajaran membaca Al Quran yang menggunakan metode tilawati yang diterapkan di madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot adalah pendekatan klasikal dan pendekatan individual.⁵

³ Ainna Amalia FN, *Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Sholat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur*, (Nganjuk: Jurnal Lentera), hal. 302

⁴ Intan Fauziah, *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al Quran di TPQ Roudlotul Quran Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 72

⁵ Iis Sumai Dau, *Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 66

Penelitian ini juga menguatkan skripsi Dewi Lathifatut Tazkiyah dengan judul *Penerapan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung* (2019), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendekatan metode tilawati yang diterapkan dalam menghafal Al Quran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung ada dua, yaitu pendekatan klasikal dan individual. Pendekatan klasikal dilakukan ketika *mudarosah, murojaah dan ziyadah*. Ketika *mudarosah* menggunakan teknik 1 dan 2 sebanyak 4 halaman. Kemudian ketika *murojaah* hanya menggunakan teknik ketiga yaitu membaca bersama-sama antara guru dan siswa apa yang telah dihafalkan sebelumnya. Selanjutnya yaitu *ziyadah* menggunakan teknik 1, 2, 3 dan 4, yaitu diulang-ulang hingga hafal. Pendekatan individual diterapkan menggunakan teknik kelima, yaitu hafal simak dan diterapkan setelah kegiatan *ziyadah* sebagai evaluasi harian.⁶

Skripsi dengan judul *Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matholi'ul Huda Gading Malang* yang disusun oleh Luthfi Fahrudin, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran membaca Al Quran di Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda, menggunakan metode tilawati yang didukung dengan teknik-teknik seperti klasikal-individual, dan baca simak.

⁶ Dewi Lathifatut Tazkiyah, *Penerapan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal. 111-112

Madrasah juga menggunakan metode-metode lainnya, diantaranya metode sorogan, demonstrasi, permainan, drill, dan pembiasaan.⁷

Skripsi dengan judul *Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al Quran di Madrasah* yang disusun oleh Een Hujaemah, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan metode Tilawati dalam pembelajaran Al Quran di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga Tilawati. Penerapan metode Tilawati dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pembuka dengan terlebih dahulu siswa dan guru bersama-sama membaca surat-surat pendek, ayat kursy dan do'a belajar, lalu kegiatan inti diawali dengan pendekatan klasikal menggunakan peraga sebanyak 4 halaman, lalu dilanjutkan dengan pendekatan individual teknik baca simak menggunakan buku yaitu dengan cara siswa bergiliran membaca setiap baris bacaan dalam buku.⁸

Berbeda dengan skripsi Ritma Febrianingtyas dengan judul *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al Quran di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun* yang menyatakan bahwa metode sorogan termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna sebab, siswa akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika akan menghafalkan Al Quran dihadapan guru atau pembimbing. Selain mendapat bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan dilihat perkembangan

⁷ Luthfi Fahrudin, *Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matholi'ul Huda Gading Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 81

⁸ Een Hujaemah, *Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al Quran di Madrasah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hal. 67

hafalannya dari satu surat ke surat berikutnya oleh pembimbingnya sendiri. Dalam situasi demikian akan terjalin komunikasi yang baik sehingga meninggalkan kesan pada setiap siswa untuk terus meningkatkan hafalannya.⁹ Temuan peneliti bertolak belakang dengan temuan ini, dimana dalam metode tilawati proses belajar mengajar menggunakan pendekatan klasikal-individual, sedangkan dalam metode sorogan hanya perorangan.

Temuan peneliti juga berbeda dengan skripsi Solikhah berjudul *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Dzikroni Di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo* yang menyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa dilakukan kurang lebih 4 jam dan terbagi menjadi 8 bagian, yaitu pertama, 40 menit pertama digunakan untuk membersihkan masjid sebelum pembelajaran dimulai. Kedua, 30 menit untuk pembukanaan dan muroja'ah. Pembukaan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Kegiatannya membaca do'a, menanyakan kabar, memeriksa kehadiran dan memberikan nasehat dengan menyampaikan sedikit ceramah, setelah itu dilanjutkan muroja'ah hafalan yang lalu untuk mengingat kembali hafalan agar tidak lupa. Ketiga, 20 menit yang digunakan santri untuk sholat Dhuhaa dan membaca buku-buku yang disediakan di masjid, selain itu santri mengulang-ulang hafalannya. Keempat, 40 menit kegiatan belajar mengajar yaitu inti dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dimana proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan. Kelima, 30 menit selanjutnya adalah

⁹ Ritma Febrianingtyas, *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al Quran di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), hal. 78

muroja'ah hafalan yang lalu dan ditambahkan muroja'ah hafalan baru dibimbing ustadz kemudian dilanjutkan menghafal sendiri-sendiri. Keenam, 40 menit selanjutnya dilanjutkan menghafal ayat baru sampai hafal dan ditambah hafalan awal, sehingga santri bisa menghafal 1 muka atau satu halaman. Ketujuh, 30 menit selanjutnya kegiatan setoran hafalan pada hari itu juga dan diambil nilai hafalan santri. 10 menit terakhir adalah klasikal penutup yaitu kegiatan akhir pembelajaran. Keempatnya membaca hafalan yang telah dihafalkan, pemberian arahan dan diakhiri dengan do'a penutup (Kafaratul Majlis) selanjutnya semua santri kembali keasrama dengan berjabat tangan dengan ustadz dan salam.¹⁰ Hasil temuan peneliti dengan hasil temuan ini sedikit memiliki kesamaan dalam proses belajar mengajar, dimana metode dzikroni juga menggunakan pendekatan klasikal-individual dan langkah-langkah *mudarasah*, *murajaah*, dan *ziyadah*.

2. Evaluasi Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran

Evaluasi pembelajaran Al Quran dengan metode tilawati di MTs Darul Falah Sumbergempol dilaksanakan beberapa tahap. Tahap pertama untuk pengelompokan kelas Al Quran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar guru tidak mengalami kesulitan dalam membimbing dan mendidik santri untuk menyelesaikan target menghafal. Begitupun dengan peserta didik. Dengan pengelompokan kelas seperti ini diharapkan mereka lebih semangat dalam menghafal sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selanjutnya yakni evaluasi harian/lanjutan, untuk mengetahui

¹⁰ Sholikhah, *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Dzikroni Di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hal 88

telah sejauh mana peserta didik mencapai tingkat prestasinya. Evaluasi yang terakhir dilaksanakan setiap akhir semester, yakni dengan ujian Quran atau test. Hal ini sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai target, serta keberhasilan guru dalam mendidik dan menerapkan metode. Evaluasi terakhir juga sebagai bahan yang akan dibahas demi perbaikan dan peningkatan kualitas metode dan proses belajar mengajar. Dengan begitu, inovasi dan keterampilan mengajar guru menjadi berkembang dan lebih memotivasi peserta didik untuk meningkatkan semangat menghafal.

Temuan peneliti mengenai pelaksanaan metode tilawati ini menguatkan hasil temuan dari skripsi Khadijah yang menyebutkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tilawati di Roudlotul Athfal Al-Qur'an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung ada 3 (tiga) jenis, yaitu:¹¹

- a. Pre test, dilaksanakan ketika ajaran baru siswa yang baru masuk di Roudlotul Athfal Al-Qur'an Jabalkat untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sehingga guru dapat mengklasifikasikan siswa ke dalam tingkatan jilid-jilid sesuai kemampuan siswa.
- b. Harian, dilaksanakan setiap kali pertemuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar membaca Al-Qur'an siswa Roudlotul Athfal Al-Qur'an pada setiap pertemuannya dan digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk memutuskan melanjutkan ke halaman berikutnya atau mengulang halaman itu kembali dan dilakukan secara klasikal.

¹¹ Khadijah, *Penerapan Metode...*, hal. 87-88

- c. Kenaikan jilid, dilaksanakan ketika pembelajaran satu jilid tersebut telah usai. Setelah diuji maka dapat diketahui hasil belajarnya kemudian digunakan oleh guru untuk mempertimbangkan layak atau belum layak siswa tersebut naik jilid berikutnya. Evaluasi ini dilakukan secara individual. Sehingga bagi yang belum layak harus tinggal dulu di jilid tersebut.

Seperti halnya dalam buku *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati* yang menjelaskan bahwa ada 3 macam evaluasi dalam metode tilawati, yaitu:¹²

- a. Pre test. Pre test adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan santri sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.
- b. Harian. Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaannya adalah dengan halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen, dan halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen.
- c. Kenaikan jilid. Evaluasi kenaikan jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh munaqisy lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.

Temuan peneliti di dukung oleh skripsi yang disusun oleh Ainna Amalia FN, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk menunjukkan kemampuan

¹² Hasan, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 19

menghafal pada setiap santrinya, TPQ Miftahul Hidayah mempunyai buku khusus untuk mengontrol setiap hafalan para santrinya. Di dalam buku tersebut terdapat kolom materi yang bisa diisi oleh guru. Jadi guru bisa menuliskan materi apa saja yang sudah dihafalkan oleh santri dan ada kolom penilaian. Di dalam kolom penilaian ini ada empat kriteria yang harus dipenuhi oleh santri untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Empat kriteria tersebut adalah dinilai dari segi tajwid, fashohah atau kejelasan dalam pelafalan, makhorijul huruf dan kemampuan dalam menggunakan lagu rost. Ini merupakan patokan dalam menentukan nilai. Yang selanjutnya hasil dari penilaian tersebut digabungkan dengan materi pokok dan materi penunjang lainnya yang merupakan isi dari penilaian raport.¹³ MTs Darul Falah Sumbergempol juga memiliki buku catatan Al Quran yang digunakan untuk memantau hafalan peserta didik ketika liburan. Jadi, guru bekerja sama dengan wali murid untuk melaksanakan program tersebut.

Skripsi yang disusun oleh Intan Fauziyah menyatakan bahwa dalam evaluasi, ada buku prestasinya. Waktunya baca simak anak-anak baca satu persatu dan pada saat itu gurunya menilai. Nilainya disesuaikan dengan kemampuan bacanya, ada yang A, ada yang B, dan C (jarang sekali), dan setelah diketahui penilaian hasil belajarnya melalui ujian atau tes bacaannya satu persatu kemudian tidak secara klasikal pada umumnya evaluasi yang ada dalam teori metode tilawati, namun secara individual dapat diputuskan oleh

¹³ Amalia FN, *Implementasi Metode...*, hal. 306

guru apakah anak ini dinaikkan ke jilid berikutnya atau tinggal dulu di jilid tersebut.¹⁴

Temuan peneliti juga didukung oleh skripsi yang disusun oleh Dewi Lathifatuz Tazkiyah yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode tilawati ini evaluasi/*munaqosyah* dibagi menjadi 3 tahap, yaitu *pre test*, harian dan kenaikan Al Quran. *Munaqosyah* kenaikan Al Quran adalah *munaqosyah* yang dilaksanakan pada tiap setelah pembelajaran satu Al Quran telah usai.¹⁵

Berbeda dengan skripsi Ritma Febriani yang menyatakan bahwa sebagai sarana untuk mengevaluasi, siswa menyetorkan hafalannya pembimbing secara langsung akan menilai hafalannya. Sesuai dengan yang tertera dalam catatan prestasi hafalan Al Quran juz 30 dan surat-surat pilihan. Di dalam catatan prestasi hafalan siswa tertera jumlah surat yang harus dihafalkan dan juga keterangan tercapai tidaknya hafalan yang dilakukan oleh siswadi MTs Miftahul Ulum.¹⁶

Berbeda juga dengan skripsi yang disusun oleh Iis Sumai Dau yang menyatakan bahwa evaluasi dengan 3 cara untuk jilid 1-5 yaitu test tulis berupa pemberian lembaran soal-soal yang wajib dijawab oleh santri, harian yang dinilai setiap hari melalui baca simak secara individu dan guru memberi penilaian dan kenaikan jilid yang juga dilakukan secara individual berdasarkan kemampuan santri tersebut. Dan untuk kelas lanjutan evaluasinya terdiri atas 5 materi yaitu fashahah atau penguasaan secara praktek,

¹⁴ Fauziyah, *Penerapan Metode...*, hal. 76

¹⁵ Tazkiyah, *Penerapan Metode...*, hal. 29

¹⁶ Febriani, *Implementasi Metode...*, hal. 114

penguasaan tajwid, Ghorib (bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara umum) dan musykilat (bacaan dalam Al-Qur'an yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati) dan yang terakhir adalah kelantangan dan kejelasan suara dalam membaca serta lagu, menguasai lagu rost 3 nada.¹⁷

Evaluasi metode tilawati sedikit mirip dengan metode dzikroni sebagaimana dalam skripsi Sholikhah yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran tahfidz ada 4 macam evaluasi yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tri wulan, evaluasi semester. Evaluasi mingguan Yaitu evaluasi yang dilakukan dalam waktu seminggu sekali dalam pembelajaran dan diambil hari sabtu jam 8 sampai selesai. Dalam evaluasi ini jenis pengambilan penilaian menggunakan tes lisan. 2) Evaluasi bulanan Yaitu evaluasi yang dilakukan dalam waktu sebulan sekali dalam pembelajaran. 3) Evaluasi tri wulan yaitu evaluasi yang dilakukan dalam waktu tiga bulan sekali atau tengah semester dalam pembelajaran. 4) Evaluasi semester. Yaitu evaluasi yang dilakukan dalam waktu semester atau enam bulan dalam pembelajaran.¹⁸

Temuan penelitian ini juga mendukung skripsi Een Hujaemah yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati di Madrasah Ibtidaiyah, pembangunan teknik evaluasi yang digunakan adalah evaluasi harian yaitu evaluasi yang dilakukan ketika membaca individual

¹⁷ Dau, *Penerapan Metode...*, hal. 87

¹⁸ Sholikhah, *Proses Pembelajaran...*, hal. 82-83

dengan tehnik baca simak, untuk evaluasi kenaikan halaman dilakukan oleh guru pengajar Tilawati masing-masing dan evaluasi berkala setiap kenaikan jilid. Untuk evaluasi kenaikan jilid ini tidak dilakukan oleh guru pengajar tetapi dalam hal ini ada guru penguji khusus. Dalam kenaikan halaman dan kenaikan jilid dilakukan secara bersama-sama.¹⁹

B. Hambatan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah

Hambatan hafalan Al Quran dengan metode tilawati di MTs Darul Falah yaitu: masih ada guru yang belum menerapkan metode tilawati dengan benar, guru juga kurang menguasai strategi mengajar, kurang adanya variasi guru dalam mengajar, serta kurang adanya niat dan motivasi dari diri peserta didik.

Hal ini dijelaskan dalam *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Quran* bahwa hambatan menghafal Al Quran pada dasarnya terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain tidak dapat merasakan kenikmatan Al Quran ketika membaca dan menghafal, terlalu malas, mudah putus asa, semangat dan keinginannya melemah, menghafal Al Quran karena paksaan dari orang lain. sedangkan faktor eksternal bisa dipengaruhi karena adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu; Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau udah dihafal; Tidak adanya pembimbing atau guru

¹⁹ Hujaemah, *Implementasi Metode...*, hal 53-54

ketika menghafal Al Quran; dan guru kurang menguasai metode pembelajaran atau kurangnya variasi guru dalam mengajar.²⁰

Temuan penelitian ini berbeda dengan skripsi Ritma yang menyatakan bahwa hambatan yang ada saat proses pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu ada pada waktu pelaksanaan program. Karena yang menghadap ustadz pembimbing satu persatu maka dari itu ada beberapa anak yang tidak mau belajar sendiri dan akhirnya aktif sendiri karena tidak diperhatikan ustadznnya. Apa lagi anak yang paling sering membuat kelas menjadi tidak kondusif, mereka akan mengganggu teman-temannya belajar sendiri sebelum menghadap ustadz pembimbingnya. Oleh karena itu, seorang ustadz pembimbing kurang baik dalam menggunakan waktu.²¹ Hal ini diarenakan proses belajar mengajar pada metode tahfidz menggunakan pendekatan individual, sehingga ketiga guru menyimak 1 peserta didik, maka peserta didik lain akan terabaikan.

Temuan peneliti mendukung skripsi Dewi Latifatut Tazkiyah yang menyatakan bahwa kendala penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung disebabkan oleh guru dan siswa yakni mengenai penerapan sistem pembelajaran dan alokasi waktu yang masih kurang maksimal, pengelolaan kelas kurang, malas pada diri siswa, kurang kontrol wali siswa di rumah, tidak ada evaluasi ziyadah kemarin, dan mushaf yang digunakan berbeda-beda.²²

²⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Quran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 123-124

²¹ Febrianingtyas, *Implementasi Metode...*, hal. 110

²² Tazkiyah, *Penerapan Metode...*, hal. 108

Temuan ini juga mendukung skripsi yang disusun oleh Intan Fauziyah yang menyatakan bahwa di TPQ Roudlotul Qur'an ini ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran Al Quran yaitu: a. Peserta didik, siswa malas untuk mengulang atau mempelajari kembali pelajaran dirumah, adanya kegiatan les b. Pengajar (guru), jumlah pengajar yang terbatas c. Lingkungan keluarga, orang tua kurang memperhatikan anak ketika dirumah apakah mereka belajar atau tidak.²³

Berdasarkan temuan peneliti mengenai metode tilawati, hambatan yang dialami kebanyakan adalah bersumber dari guru, karena kunci dari metode tilawati adalah peserta didik menirukan gurunya. Anak dianggap tidak bisa membaca, sehingga anak meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya. Seperti halnya telah disampaikan oleh Bapak Nur Huda bahwa sebagian besar hambatannya itu dari gurunya. Guru belum bisa melaksanakan metode dengan benar, melafalkan lagu rost juga masih kurang, dan juga belum bisa menguasai kelas sehingga anak-anak ramai sendiri dan bosan dengan pembelajaran.²⁴

Berbeda juga dengan skripsi Sholikhah yang menyatakan bahwa faktor penghambat proses pembelajaran tahfidz adalah sebagai berikut: Pertama waktu jam makan, harus diakui dari pihak ustadz bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran salah satunya pada waktu jam makan santri, karena pembelajaran dimulai dari jam 5 pagi hingga jam 9 pagi sehingga santri belum makan pagi, untuk hal itu ustadz telah berusaha mengatasi masalah tersebut dengan ustadz menyediakan makanan untuk santri sebagai penganjal perut serta hadiah agar

²³ Fauziyah, *Penerapan Metode...*, hal. 77

²⁴ Wawancara Pribadi, Rabu, 25 September 2019 pukul 09.00 WIB

siswa tambah semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Jika tidak ada hadiah sebagian santri malas-malasan menghafal Al-Qur'an ataupun mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Untuk itu ustadz berusaha menyediakan makanan bagi santri namun tidak setiap hari. Kedua individu siswa, pada dasarnya siswa yang belum sadar akan pentingnya menjaga hafalan ataupun pentingnya mempelajari Al-Qur'an dengan menghafal lafal-lafalnya. Akan tetapi dari guru tetap mendorong terus supaya siswa bisa memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an. Alasan lain, dalam menerima materi hafalan yang disampaikan ustadz, siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga ustadz dituntut harus memiliki kesabaran dalam membimbing.²⁵

Skripsi yang disusun oleh Iis Sumai Dau mengatakan bahwa beberapa faktor penghambat penerapan metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu banyak anak yang malas, kurang fokus karena keinginan santri untuk *njajan* ditambah lagi suara keras kendaraan yang lalu lalang karena madrasah ini terletak dipinggir jalan raya. Karena umur mereka yang masih anak-anak sehingga naluri bermain mereka masih tinggi dan mereka ingin cepat-cepat pulang untuk sekedar menonton film kesukaan mereka. Untuk mengatasi hal-hal tersebut biasanya para guru memulai pembelajaran dengan teknik BCM (bermain cerita menyanyi). Jadi malas, kurang fokus dan ramai sendiri dapat diminimalisirkan.²⁶

²⁵ Sholikhah, *Proses Pembelajaran...*, hal. 90-91

²⁶ Dau, *Penerapan Metode...*, hal. 82

C. Dampak Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah

Dampak yang dirasakan oleh guru dan peserta didik MTs Darul Falah Sumbergempol sangatlah besar. Sebelum akhirnya memilih metode tilawati, madrasah ini telah memberlakukan sistem sorogan. Akan tetapi tidak menemukan hasil yang memuaskan. Setelah menerapkan metode tilawati, kini tiap semester telah menempuh target 1 juz dalam menghafal. Mereka menganggap bahwa metode tilawati sangat cocok diterapkan untuk sekolah formal seperti di MTs Darul Falah Sumbergempol, serta mudah diterima oleh peserta didik secara keseluruhan.

Hal ini juga di sampaikan oleh hasil temuan Intan Fauziyah yang mengatakan bahwa alasan Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Qur'an Jabalsari memilih menerapkan metode tilawati karena penyampaian dalam metode ini dirasa lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh para siswa, penyampaian dalam metode Tilawati ini adalah dengan menggunakan lagu rost, teknik klasikal, baca simak atau privat. Yang mana teknik ini sangat tepat jika digunakan dalam pembelajaran.²⁷

Hasil wawancara dan observasi peneliti, benar saja mereka sangat puas dengan dampak yang sudah dirasakan, diantaranya:

1. Membantu peserta didik mudah menghafal Al Quran karena menggunakan lagu atau irama

²⁷ Fauziyah, *Penerapan Metode...*, hal. 69

2. Mengurangi beban peserta didik karena tidak ada paksaan dalam menghafal Al Quran, dan target menghafal tiap harinya hanya 3 baris.
3. Pendekatan klasikal membuat peserta didik cepat menghafal/mengingat bacaan
4. Guru lebih mudah mengondisikan kelas dan mengadakan evaluasi

Temuan peneliti mengenai dampak metode tilawati ini didukung oleh skripsi Ainna Amalia FN yang mengatakan bahwa hasil mengimplementasikan metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dan minat menghafal bacaan sholat bagi anak-anak. Karena metode ini menggunakan lagu rost sebagai pokok dalam pengajarannya. Banyak yang sulit menerapkan metode menghafal dalam pembelajaran. Hal ini karena tidak menggunakan lagu ataupun nada. Sejatinya anak lebih mudah menerima pelajaran dengan menggunakan nada ataupun lagu dalam menerima pelajarannya.²⁸ Dalam perkembangannya, metode tilawati telah dipakai untuk menghafal semua mata pelajaran, bukan hanya Quran. Bahkan, pendekatan dalam metode ini bisa di terapkan di dalam kelas formal untuk mata pelajaran umum.

Temuan ini juga didukung skripsi Luthfi Fahrudin yang menyatakan bahwa setelah diterapkan metode tilawati dengan benar, santri mulai menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al Quran, hal ini terbukti dengan santri mampu menghatamkan jilid 2 dan jilid 3 buku tilawati. Santri dalam satu tahun tidak terlalu keberatan untuk menguasai materi yang ada. Sehingga, santri banyak yang lulus dalam ujian semester ganjil dan semester genap. Kelancaran membaca *makharijul huruf* dan tajwid juga meningkat. Sikap santri

²⁸ Amalia FN, *Implementasi Metode...*, hal. 302

lebih sopan dari sebelumnya, nada-nada juga diterapkan dalam pembacaan Al Quran.²⁹

Hal ini sesuai dengan target kualitas yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode tilawati yaitu meliputi:³⁰

1. Fashohah terdiri dari *al-waqfu wal ibtida*, yaitu menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al Quran; *muroatul huruf wal harokat*, yaitu kesempurnaan mengucap huruf dan harokat; *Muraatul kalimah wal ayat*, yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.
2. Tajwid meliputi, makharijul huruf, tempat di mana huruf Al Quran itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya, *Sifatul huruf*, yaitu proses penyuaran sehingga menjadi huruf Al Quran yang sempurna. Meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung, *ahkamul huruf*, hukum-hukum bacaan huruf dalam Al Quran, *ahkamul mad wal Qosr*, hukum bacaan panjang dan pendek dalam Al Quran,
3. Ghorib dan Musykilat. Ghorib adalah bacaan-bacaan dalam Alquran yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah tajwid secara umum. *Musykilat* adalah bacaan dalam Al Quran yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.
4. Suara dan lagu yaitu suaranya jelas dan lantang dalam membaca Al Quran dan menguasai lagu rost 3 nada.
5. Khatam Al Quran 30 juz dengan cara tadarrus dan lulus *munaqosyah*.

²⁹ Fahrudin, *Metode Tilawati...*, hal. 79

³⁰ Hasan, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 2-4

6. Memiliki pengetahuan dasar-dasar agama yaitu hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, bacaan sholat, doa-doa harian dan memahami pelajaran Fiqh, Tauhid, Sejarah, Akhlaq dll.

Peserta didik juga akan diajarkan beberapa materi pendamping metode tilawati sesuai dengan target diatas. Dengan begitu, wawasan peserta didik bukan hanya tentang membaca dan menghafal Al Quran dengan baik dan benar, melainkan mengetahui dasar teori dan hukum bacaannya. Hal ini juga yang menjadi alasan MTs Darul Falah Sumbergepol memilih menggunakan metode tilawati, dengan harapan peserta didik tidak merasa terbebani dan mampu menerima pelajaran yang lain.

Temuan skripsi Iis Sumai Dau juga mendukung temuan peneliti, yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian besar santri mengalami peningkatan setelah memakai metode tilawati dari segi lagu saat membaca, makrojnya.

Temuan skripsi yang disusun oleh Ritma Febrianingtyas menyatakan bahwa program hafalan juz 30 dan surat-surat pilihan di MTs Miftahul Ulum sangat baik untuk meningkatkan hafalan Al Quran yang sesuai dengan kaidah tajwid karena dari segi aspek tajwid yang dinilai akan membuat siswa mengerti tentang hukum bacaan dari setiap ayat yang mereka hafalkan. Melalui nada anNahdiyah yang digunakan untuk setoran hafalan melalui program sorogan hafalan Al Quran akan memperindah lantunan ayat yang dihafal oleh setiap siswa. Dan penilaian melauai aspek pelafadzan makharij al-huruf dengan benar akan memperlancar hafalan Al Quran siswa. Dari semua aspek yang di nilai oleh ustadz

pembimbing membawa dampak baik untuk penilaian hafalan siswa. Karena yang digunakan untuk setoran hafalan Al Quran adalah metode sorogan sehingga ketika ada yang kurang tepat langsung di benarkan oleh pembimbing sampai siswa itu faham.³¹

Temuan Sholikhah tentang metode tahfidz menyatakan bahwa rangkaian proses pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa membuat santri lebih mudah dalam menghafal karena dalam proses pembelajarannya santri banyak mendapatkan bimbingan dari ustadznya.³²

³¹ Febriantingtyas, *Implementasi Metode...*, hal. 115

³² Shoikhah, *Proses Pembelajaran...*, hal. 89